

Pernikahan Adat Karo Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis

**Bremana Adriansyah¹, Insanul Qisti Barriyah²,
Moh. Rusnoto Susanto³, Dwi Susanto⁴**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

¹bremana17@gmail.com, ²insanul_qisti@ustjogja.ac.id, ³rusnoto@ustjogja.ac.id,
⁴dwi.susanto@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

Karo Indigenous Marriage as an Idea for Painting Creation, as a Final Project Not a Thesis for the Fine Arts Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Bachelorwiyata Tamansiswa University. The purpose of this creation is to develop, introduce, the culture or custom of karo marriage in the form of painting. And can implement it in the form of painting so that it can be enjoyed by the community without having to wait for the moment of the Karo traditional wedding directly. The method of creating this work uses the Exploration method, including; idea exploration, concept exploration, form exploration, media exploration, technical exploration, aesthetic exploration and data analysis, namely primary data and secondary data. The embodiment of this work is in the form of paintings with canvas as the main media with sizes ranging from 70 X 90 Cm, 100 X 100 Cm, to 150 x 150 Cm. The creation of this painting is to implement and tell stories about the Karo traditional wedding in North Sumatra. It is hoped that this painting can introduce and become an educational medium for audiences who do not know this custom or culture.

Keywords: Wedding, Karo Culture, Creation Idea, Art, Paiting

ABSTRAK

Pernikahan Adat Karo sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis, sebagai Tugas Akhir Bukan Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Tujuan penciptaan ini untuk mengembangkan, memperkenalkan, budaya atau adat pernikahan karo dalam bentuk karya lukis. Serta dapat mengimplementasikan dalam bentuk lukisan agar dapat dinikmati oleh masyarakat tanpa harus menunggu moment pernikahan adat karo secara langsung. Metode penciptaan karya ini menggunakan metode Eksplorasi diantaranya; eksplorasi ide, eksplorasi konsep, eksplorasi bentuk, eksplorasi media, eksplorasi teknik, eksplorasi estetik serta Analisis Data yaitu data primer dan data sekunder. Hasil perwujudan dari karya ini berupa karya lukis dengan media utama kanvas yang berukuran mulai dari 70 X 90 Cm, 100 X 100 Cm, hingga 150 x 150 Cm. Penciptaan karya seni lukis ini adalah untuk mengimplementasikan dan menuangkan cerita tentang pernikahan adat karo yang ada di Sumatera utara. Dengan harapan karya lukis ini dapat

memperkenalkan dan menjadi media edukasi bagi khalayak yang belum mengetahui adat atau kebudayaan ini.

Kata Kunci : Pernikahan, Adat Karo, Ide Penciptaan, Karya, Seni Lukis

PENDAHULUAN

Selain kelahiran dan kematian sebuah pernikahan merupakan salah satu momen penting dalam kehidupan manusia. Pada umumnya perkawinan di Indonesia diwarnai dengan budaya yang berbeda-beda di setiap daerah yang disebabkan oleh perbedaan adat dan budaya yang berkembang disekitarnya termasuk pada masyarakat karo. Adat dan upacara perkawinan tanah karo telah memiliki pola tersendiri sebelum masuknya agama Hindu, Kristen dan Islam di tanah karo.

Suku Karo merupakan satu dari enam sukubangsa Batak, seperti Toba, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. Masyarakat asli Karo tinggal di dua daerah berbeda, yakni dataran rendah Karo dan dataran tinggi Karo, yang mereka sebut dengan adat istiadat karo, seperti pada umumnya adat istiadat masyarakat suku-suku yang berada di daerah Sumatera Utara, memiliki beberapa hal dalam kesamaan, termasuk dalam tahapan dan aturan perkawinan. Kesamaan ini dikarenakan wilayah Sumatera Utara yang banyak dipengaruhi oleh agama Hindu, sebelum masuknya agama Kristen dan Islam.

Dimasyarakat Karo terdapat 5 induk marga (kaln) diantaranya Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring, Peranginangin serta tiap induk marga memiliki cabang-cabangnya. Cabang-cabang marga tersebut memiliki nama yang hampir sama dengan marga Toba. Dalam perkembangannya, kekerabatan antar penduduk yang mempunyai marga menurut garis keturunan ayah, maka

munculah ikatan kekeluargaannya yang kongkrit. Bermula dari ikatan perkawinan lah munculah berbagai macam cabang-cabang marga yang cukup banyak sekali. Ikatan perkawinan berupa segitiga tungku kekerabatan sebagai kelompok terkecil (keluarga) hingga menjadi kelompok yang lebih luas (masyarakat) sesuai kesepakatan bersama.

Dalam Undang-undang pasal 1 perkawinan adalah: ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita menjadi suami istri dengan tujuan untuk menjalani sebuah keluarga yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan sistem perkawinan pada masyarakat karo sendiri masih dipengaruhi oleh

kebudayaan Hindu. Budaya Hindu meyakini bahwa suatu perkawinan merupakan hal yang bersifat suci, sakral dan merupakan kewajiban pada setiap individu untuk melaksanakannya. Pengaruh Hindu pada budaya adat karo sendiri yakni perempuan “dibeli” oleh seorang laki-laki atau dalam bahasa karo disebut “tukur”. Biasanya, perkawinan adalah suatu pranata, yang tidak hanya menyatukan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita, namun juga menyatukan suatu hubungan tertentu, antara saudara si laki-laki (Sipempoken) dengan saudara si wanita (sinereh).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini adalah dengan eksplorasi. Eksplorasi merupakan metode yang digunakan untuk menemukan ide, konsep yang dibutuhkan untuk menciptakan sebuah karya baru, Pada kegiatan mengeksplorasi Penulis melakukan pengamatan untuk mencari beberapa informasi tentang bahan untuk berkarya, seperti media, mengamati lingkungan dan mencari banyak sumber tentang Budaya Karo.



1. Eksplorasi

Dalam suatu proses baik itu perancangan hingga finishing suatu karya, eksplorasi tidak pernah terlepas dari peranannya di dalam penciptaan suatu karya. Ada beberapa metode dan tahapan dalam pembuatan karya seni agar tercipta

sebuah karya yang dihasilkan menarik, sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni lukis dengan judul “Pernikahan Adat Karo sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”.

2. Eksplorasi Ide

Dalam tahapan eksplorasi ide, penulis mencoba mempelajari beberapa sumber literasi untuk menambah wawasan seperti jurnal, buku, dan lain-lain. Sehingga penulis memiliki pengetahuan mengenai tema yang bersangkutan dan menjadikan sebagai sumber ide Tugas Akhir penulis dan mempermudah proses pembuatan karya.

3. Eksplorasi Konsep

Setelah melakukan tahap eksplorasi ide, penulis melakukan eksplorasi konsep. Eksplorasi konsep merupakan proses yang mengedepankan gagasan, pemikiran serta sesuatu yang berkaitan dengan rancangan konsep yang dibuat. Maka dibutuhkan data-data yang memiliki informasi konkrit dan yang bersangkutan mengenai karya yang dibuat.

4. Eksplorasi Visual

Didalam eksplorasi visual dari penglihatan dan sumber referensi yang melibatkan proses imajinasi, proses berpikir serta proses respon kepada objek visual. Dalam proses ini dilakukan sebuah pengambilan keputusan dari pertimbangan dan perenungan berpikir agar sesuai dengan konsep-konsep yang dibuat dalam proses berkarya.

5. Eksplorasi Media

Dalam karya seni lukis pada tahap eksplorasi media dengan proses berkarya tugas akhir penulis akan mempresentasikan perancangan dengan menggunakan media diantaranya, gambar sketsa manual dengan menggunakan pensil di kanvas, cat akrilik, kuas, pisau palet, dan lain lain.

6. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan proses berkarya, analisis data sangat dibutuhkan untuk membantu konsep perancangan yang sesuai dengan berdasarkan informasi yang benar.

7. Data Primer

Data primer merupakan data yang dapat dikumpulkan secara langsung dari sumbernya oleh penulis, data primer juga disebut dengan data asli atau baru yang mempunyai sifat up to date.

8. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapatkan oleh penulis dari beberapa sumber seperti biro pusat statistik (BPS), jurnal-jurnal maupun buku, serta laporan dan lain-lain yang berkaitan dengan Pernikahan Adat Karo. atau dikumpulkan penulis dari semua sumber yang ada, dalam artian penulis sebagai tangan kedua.

9. Perwujudan Karya

Sketsa hasil dari perancangan kemudian diwujudkan seperti yang telah dirancang, setelah itu didalam proses perwujudan tidak terlepas dari banyak pertimbangan baik segi artistik maupun estetik. Melakukan penyederhanaan objek dari hasil pengamatan dan hasil interptersi sumber bacaan yang telah diteliti, mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan, memindahkan sketsa yang sudah dibuat ke kanvas dengan pensil, memberikan warna dasar pada objek dan gambar, memberikan tekstur dan volume pada objek yang dibuat, membuat detail pada permukaan objek yang sesuai pada karya yang dibuat, lalu terakhir finishing.

PEMABAHASAN

Istilah kebudayaan hampir selalu terikat dengan batasan fisik yang jelas, layaknya budaya jogja yang tertuju pada sebuah tradisi yang hidup di daerah yang disebut dengan Yogyakarta. Batas-batas fisik ini telah menjadi dasar untuk mendefinisikan keberadaan sebuah kebudayaan. Namun, perubahan masyarakat menunjukkan kecenderungan berbeda dalam pendefinisian suatu proses perubahan batas-batas fisik tersebut.

Hal mencolok yang terjadi pada perubahan karakter masyarakat, khususnya dengan melemahnya nilai-nilai tradisional (Irwan Abdullah, Konstruksi dan reproduksi kebudayaan, 2006; hlm 165). Perkembangan teknologi yang semakin mutakhir dan arus pasar global yang semakin deras menyebabkan tergesernya budaya tradisional Indonesia. Budaya tradisional selalu dianggap hal yang kuno dan tertinggal, mengesampingkan makna filosofis dasar serta lebih memilih mengikuti budaya luar yang modern dan ringkas.

Alam sangat berpengaruh dalam karakteristik budaya karo, masyarakat Karo yang tinggal di wilayah dataran tinggi, seperti Tanah Karo, Deli Serdang, medan, Binjai,langkat, Simalunggun, Dairi dan Aceh, Sebagai sebuah komunitas, dimana terbentuk sebuah budaya yang mempunyai dukungan bagi masyarakat Karo dalam berhubungan dengan Sang pencipta, alam semesta maupun hubungan antara masyarakat yang berada didalamnya. pola hubungan terdapat dalam aturan tidak tertulis yang mengatur disebut dengan Budaya. (Sri Ulina Beru Ginting, Ali Sadikin Muhammad, 2018:12).

Berangkat dari kegelisahan luntarnya budaya Indonesia, penulis mencoba menyajikan kembali adat dan budaya pernikahan karo ke dalam sebuah bentuk yang berbeda. Biasanya adat dan budaya pernikahan karo hanya disajikan di waktu-waktu tertentu, atau tertulis di buku terbitan kuno. Penulis mencoba menyajikannya ke dalam sebuah karya seni lukis yang nantinya dapat dinikmati setiap saat.

PERNIKAHAN ADAT KARO SEBAGAI INSPIRASI

Dalam adat karo biasanya para orang tua berpesan kepada anak atau cucu laki-lakinya ketika mencapai usia akil balig atau dewasa untuk menikah dengan si "Minah" yakni anak dari seorang paman saudara laki-laki dari ibu. Secara prinsip para orang tua pada masyarakat karo menghendaki agar anak dan cucu laki-lakinya menikah dengan anak "kalimbubu" anak perempuan saudara laki-laki dari ibu jejak. Jejak adalah sebutan bagi anak laki-laki dalam suku adat karo, jadi jejak menikah dengan impalnya (ipar kandung). Pernikahan antar sepupu garis ibu ini bertujuan supaya hubungan kekerabatan antara keluarga terjalin erat dan tetap terpelihara, saling menghormati dimana sang menantu menganggap mertua sebagai "mama-mami" atau dalam budaya karo disebut "bengkila-bibi" artinya adalah sebagai orang tua sendiri, dan supaya orang tua/mertua dapat membantu kesejahteraan rumah tangga anaknya tanpa mencampuri terlalu dalam urusan rumah tangga anaknya.

Bermula dari ikatan perkawinan berupa "segi tiga tungku" kekerabatan dari lingkup kecil terbentuk hingga menjadi kelompok masyarakat yang luas dikenal dengan berbagai istilah lain yakni "daliken si telu", "rakul si telu", "iket si tepu", dan "sangkep si telu". Dinamakan "daliken si telu" karena menunjukkan betapa peranan tiap-tiap tungku, karena jika hanya 1 tungku tidak bisa memasak, harus 3 tungku yang digunakan, maksud dari 3 tungku adalah dalam perkawinan karo harus terdapat 3 syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu :

1. Sembuyak/senina, mereka yang 1 bere.

Sembuyak banyak berlaku bagi laki-laki karena perempuan mengikuti suaminya. Bere adalah istilah lain dari saudara ibu atau impal. Sembuyak adalah orang bertanggung jawab pada setiap upacara adat sembuyak (dari pihak laki-laki).

2. Anak beru, keluarga pihak laki-laki yang memiliki klan yang sama dengan jejak.
3. Kalimbubu, orang tua atau saudara laki-laki dari ibu yang akan menikahkan anak perempuannya.

Namun jejak tidak dapat menikahi impal atau ipar dari saudara laki-laki ayah karena memiliki marga yang sama, begitu juga dengan gadis lain yang juga

memiliki marga yang sama dengan jejak disebabkan karena garis marga keturunan laki-laki tidak dapat diubah dan dianggap sebagai saudara sedarah. pada masyarakat karo perkawinan tidak hanya sekedar “mengawinkan” antara kedua mempelai namun memiliki suatu makna sosial yang lebih mendalam yaitu untuk “mengawinkan” keluarga besar pada kedua belah pihak. sehingga terbentuk suatu hubungan kekeluargaan bermula dari keluarga inti menjadi sebuah keluarga besar .

Begitu penting makna dalam sebuah perkawinan, berat dan sakral dikarenakan menyatukan dua keluarga tersebut. bagi masyarakat karo perkawinan secara filosofi yang mengatur dan menyusun acara adalah kedua orang tua mempelai. dalam pesta perkawinan kedua calon mempelai tidak memiliki tanggung jawab, namun yang bertanggungjawab dalam perkawinan tersebut adalah kedua orang tua dari calon mempelai, terutama bagi orangtua untuk calon mempelai laki-laki.

Sistem perkawinan adat karo didalam beberapa daerah memiliki aturan adat dan karakteristik yang sama diantaranya, Nangkih, Erkelang-kelang dan Sungkuni.

1. Nangkih (Kawin lari)

Nangkih merupakan satu cara atau jalan bagi jejak menikahi wanita yang di cintainya. Nangkih juga terbagi menjadi dua kategori yaitu nangkih yang tidak diberkati “Murtas dinding” (Kawin lari) dan nangkih yang diberkati (perkawinan yang di setujui). Di masa lampau nangkih dikarenakan oleh faktor calon mempelai laki-laki tidak menikahi impalnya sebagai istrinya. saat itu, jika sebuah perkawinan tidak dilangsungkan bersama impal (anak dari paman) akan dianggap sesuatu hal yang aneh, oleh karena itu jalan lain yang bisa dilakukan sang mempelai laki-laki yaitu dengan mengajak calon mempelai perempuan untuk pergi ke rumah bibiknya (adik perempuan dari ayahnya, namun yang sudah menikah).

2. Erkelang-kelang dan nungkuni

Pernikahan erkelang-kelang adalah pernikahan yang dilaksanakan secara normal pada umumnya. dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan yang ada sampai pada pesta pernikahan di hari H. Pernikahan ini dilakukan karena kedua orangtua mempelai laki-laki dan wanita sudah memiliki kesepakatan untuk menikahkan mereka.

Perkawinan dalam masyarakat karo sangatlah sakral, memiliki suatu aturan dan susunan serta membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini bertujuan untuk memberikan makna betapa pentingnya perkawinan pada kedua mempelai serta

keluarganya. Penulis tergugah untuk ikut andil dalam melestarikan kebudayaan ini. Dengan mencetuskan ide atau gagasan tersebut, di mana penulis ingin mengangkat kebudayaan karo agar dapat dikenal oleh masyarakat luas dan dapat dinikmati oleh generasi-generasi seterusnya. Dengan harapan dimana akan lebih banyak lagi orang yang berkesempatan untuk melihat adat istiadat ini dalam bentuk yang berbeda yakni karya seni lukis.



Gambar 1. Karya Lukis 1

Judul : Man belo

Media : Mix Media On Canvas

Ukuran : 100 X 120 cm

Tahun : 2021

Setiap tahap-tahap upacara perkawinan pada adat karo selalu diawali dengan menggunakan belo (sirih) yang terdapat dalam kampil (tempat sirih) yang berisikan kapur, gambir, pinang, dan tembakau. Tradisi man belo dalam berbagai tahapan upacara perkawinan dimaknai sebagai pembuka pembicaraan dan untuk mendapatkan persetujuan terhadap peminangan seorang gadis dengan patokan persetujuan bibi calon pengantin. Belo beserta kelengkapannya digunakan juga sebagai alat untuk meminta izin membawa calon pengantin perempuan ke keluarga pengantin laki-laki. Man belo juga dijadikan sebagai symbol penyambutan dan penghormatan terhadap tamu yang datang dengan menyuguhkan belo.



Gambar 2. Karya Lukis 2
Judul : Pernikahan semarga
Media : mix media on canvas
Ukuran : 150x150cm
Tahun : 2021

Pernikahan semarga (klan) pada adat karo dikenal sebagai perkawinan sedarah, sehingga perkawinan dianggap tidak sah secara adat. Perkawinan semarga biasanya terjadi pada laki-laki dan perempuan yang bermarga (klan) sama Tarigan dengan Tarigan maupun marga yang lain namun memiliki marga yang sama dengannya. masyarakat karo menjadikan Adat istiadat menjadi jati diri mereka, Sehingga pasangan yang tetap melaksanakan sebuah perkawinan semarga akan mendapatkan tekanan besar dari saudara pihak laki-laki maupun perempuan maupun lingkungannya.



Gambar 3. Karya Lukis 3

Judul : Mesur-mesuri

Media : Mix media on canvas

Ukuran : 80x100cm

Tahun : 2021

Salah satu kegiatan adat istiadat adat Karo terdapat sebuah kegiatan Mesur-Mesuri (Kenyang-Kenyangan), dalam bahasa Indonesia kegiatan ini disebut sebagai kegiatan tujuh bulanan pada pengantin baru perempuan yang sedang hamil. hampir setiap daerah melakukan kegiatan ini termasuk suku Karo. Kegiatan ini hanya dilakukan sekali namun dengan proses secara adat (keluarga besar) untuk seorang ibu yang mengandung anak pertama dan dihadiri oleh orang dari pihak laki-laki maupun perempuan. Menurut kepercayaan adat Karo acara Mesur-mesuri dilakukan dengan tujuan agar anak yang dikandung dapat sehat jasmani dan rohani begitu juga sang ibu agar siap secara mental dan fisik pada proses kelahiran anaknya. acara tersebut ini dilakukan sama halnya seperti acara pesta perkawinan Adat Karo, dimana setiap posisi adat (Tutur Siwaluh) dalam keluarga ini akan memberikan nasihat-nasihat agar sang ibu dapat siap secara mental dan fisik dalam melewati persalinan nantinya



Gambar 4. Karya Lukis 4
Judul : Landek Kalimbubu
Media : mix media on canvas
Ukuran : 70x100cm
Tahun : 2021

Landek (menari) adalah sebuah tradisi yang akan di lakukan dalam setiap acara adat Karo, termasuk dalam acara perkawinannya. Landek kalimbubu dalam pernikahan adat karo memiliki makna dimana “KALIMBUBU” dari pihak si perempuan akan memberikan petuah-tuah (nasihat) untuk kedua mempelai. Tarian ini juga disebut sebagai tarian “KERJA ERDEMU BAYU” yang dimaknai dengan Sangkep Geluh (keutuhan hidup masyarakat Karo).



Gambar 5. Karya Lukis 5
Judul : SADA LANAIBO DUA
Media : Mix media on canvas
Ukuran : 80x80cm
Tahun : 2021

Sada Lanaibo Dua (satu bukan lagi dua) dalam pernikahan adat karo dimaknai dengan menyatunya hati dan pikiran pengantin pria dan wanita. Sada lanaibo dua juga dimaknai dengan menjunjung tinggi rumah tangga yang akan di jalani kedua pengantin setelah menikah.



Gambar 6. Karya Lukis 6
Judul : Nangkih
Media : acrylic on canvas
Ukuran : 100x120cm

Tahun : 2021

Nangkih (kawin lari) merupakan salah satu cara untuk laki-laki karo yang menikahi seorang perempuan yang di cintainya. Laki-laki karo akan datang kerumah wanita tersebut dengan berani dan mengajak perempuan tersebut pergi dari rumah tanpa pengetahuan orang tuanya untuk langsung menemui anak beru dari pihak laki-laki. Dalam adat karo nangkih dapat terjadi ketika seorang laki-laki ingin menikahi perempuan yang memiliki marga yang sama. Sehingga dibutuhkan keberanian seorang laki-laki karo untuk mengajak perempuan yang di cintainya untuk menikah dalam keadaan tersebut.

Pada lukisan nangkih ini tampak ada perbedaan Teknik maupun visual dari karya-karya sebelumnya, Namun hal ini dilakukan bukan tanpa alasan. Dimana penulis ingin menambah nilai history serta sebuah fenomena yang tidak bisa luput dari kedihupan masyarakat karo. Kerbau merupakan simbol sakral yang terdapat di setiap rumah adat karo, sedangkan gunung Sinabung merupakan gunung berapi yang memberi dampak besar terhadap masyarakat karo karena kedahsyatan letusannya.

KESIMPULAN

Berikut merupakan beberapa kesimpulan yang penils simpulkan dari pengamatan dan penelitian yang sudah dilakukan dalam pembuatan karya lukis ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pembuatan karya lukis bertemakan pernikahan adat karo ini akan menjadi sarana untuk melestarikan budaya dengan memperkenalkan adat karo terutama pada sistem dan peroses pernikahannya ditampilkan kepada public, kini terealisasi kedalam bentuk lukisan yang bisa dinikmati oleh semua kalangan di waktu kapan saja dan dimana saja melalui media elektronik dan sosial media.
- b. Pembuatan karya lukis ini juga dapat menjadi media edukasi dan media memperkenalkan kebudayaan karo yang jarang dikenal dan di publikasikan di masyarakat luas, yang pada mulanya proses pernikahan adat karo ini hanya di lakukan pada kegiatan pernikahan adat karo saja, kini diimplementasikan menjadi karya seni lukis yang dapat dinikmati diwaktu kapan saja. Sehingga dapat dengan mudah dinikmati khalayak banyak tanpa harus menunggu waktu tertentu.
- c. Kemudaian penulis sangat berharap dimana dengan terealisasinya karya lukis ini dapat memperkenalkan kebudayaan ini kepada khalayak lebih luas lagi. Dalam

artian dapat melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan dan adat istiadat karo ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku :

- Alamhudi, Firdaus. (2000). *Seni Lukis Bulu*: Solo: Yayasan Adicita Karya Nusa
- Arifin, Djaufar. (1984). *Sejarah Seni Rupa: Bandung*: Penerbit CV.ROSDA
BANDUNG
- Bangun, Tridah. (1986). *Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Karo*. Jakarta
Pusat: Penerbit: PT Kesaint Blanc Indah Crop
- Bdullah, Irwan. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Celeban Timur:
Penerbit: Pustaka Pelajar
- C.WaANG, Thomas. (2002). *Sketsa Pensil*. Penerbit Jakarta Erlangga 1977
- Neumann, J.H. (2018). *Sejarah Batak Karo*. Penerbit OMBAK
- Pasaribuan, Bien dan Hutauruk, Edison. (2009). Jakarta: Penerbit: Ikapi Jakarta
- Pr, Supono. (1992). *Dasar-dasar Melukis Tehnik Basah*. Penerbit Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
- Prawira, Ganda, Nanang. (2016). *Benang Merah Seni Rupa Modern*. Penerbit
Bandung: Sarana Tutorial Naruni Sejahtera
- Sachari Agus, 2004. *Seni Rupa dan Desain SMA Jilid 1ntuk Kelas X* . Jakarta :
Erlangga.
- Sanyoto, Ebdi, Sadjiman. (2009). *Nirmana; Dasar-dasar Seni dan Desain*. Penerbit
JALASUTRA
- Tarigan, Sarjani. (2010). *Dinamika Peradatan Orang Karo*. Penerbit KabanjaheB
- Wartono B. A, Teguh. (1984). *Pengantar Pendidikan SR*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Wibowo, Wage P. (2018). *Indonesia Heritage: Seni Rupa*. Jakarta: Penerbit Aku Bisa

SumberJurnal :

- Bangun, Payung. (1970). *Kebudayaan Batak*. Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia,
edited by koentjaningrat.Jakarta: Grafiti Press.
- Brahmoputro. (1981). *Karo Dari Jaman Ke Jaman*. Medan: Ulih Saber.
- Saragih Alkausar , Dkk. (2019). *Analisis Kata Nasihat dalam Acara Pesta Pernikahan
Adat Karo Kedalam Bahasa Indonesia*
- Beru Ginting Sri Ulina, Ali Sadikini Muhammad. (2018). *Analisi Semiotik Pada Pesta
Perkawinan Adat Karo Langkat (Kajian Simeotika Sosial)*. E- ISSN 22621-2616

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 4 Nomor 3 (2022) 421-436 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v4i3.786

Moh.Rusnoto Sunsanto, dkk. (2019). "Sosial Media Transformation In The Public Education : A Critical Review Of Social Change" dalam Issue : International Journal of Scientific & Techology Research Volume 8. Delhi : Rohini, Sector-7, Delhi-110085

Sumber lainnya:

<https://www.dosenpendidikan.co.id/seni-lukis/>

<https://rumus.co.id/unsur-unsur-seni-rupa/>

<https://karo.or.id/seni-lukis-modern-rasinta-tarigan/>

<https://www.instagram.com/p/CJ8Q3zVj6Ab/?igshid=udznesj9nux6>

https://www.instagram.com/p/BraxBKvnQ_u/?igshid=1uv8zv8uftdk1

Seni Lukis, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Seni_lukis , 7-7-2021.

Suku Karo, https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Karo

BIODATA PENULIS



Bremana Adriansyah, lahir di Bukum, 17-6-1996, Dusun II Desa Bukum Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deliserdang provinsi Sumatera Utara. Pendidikan dimulai dari SDN 1 Sibolangit, SMP N 1 Sibolangit, SMK N 3 SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa)

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

**Volume 4 Nomor 3 (2022) 421-436 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v4i3.786**

Yogyakarta, Dan pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan di Universitas Sarjana
Wiyata Tamansiswa Yoogyakarta, Prodi Pendidikan Seni Rupa.